

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Metode Diskusi

a. Pengertian Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung¹

Sedangkan menurut Nana Sudjana, metode mengajar ialah cara yang berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang di bimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik kalau siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar mengajar.²

¹ Hamruni, *strategi dan model – model pembelajaran aktif – menyenangkan* (Yogyakarta : fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009) hlm. 11

² Nana Sudjana, *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo offset, 2011) hlm. 76

Menurut Hamzah B. Uno, Variabel metode pembelajaran diklasifikasikan lebih lanjut menjadi 3 (Tiga) jenis, yaitu :³

- 1) Strategi pengorganisasian (*organizational strategy*)
- 2) Strategi penyampaian (*delivery strategy*)
- 3) Strategi pengelolaan (*management strategy*)

Organizational strategy adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran “mengorganisasi” mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan lainnya yang setingkat dengan itu.

Delivery strategy adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dan/atau untuk menerima serta merespons masukan yang berasal dari siswa. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi dari siswa. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini.

Management strategy adalah metode untuk menata interaksi antara si belajar dan variabel metode pembelajaran lainnya, variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

b. Diskusi

Diskusi ialah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan – pertanyaan problematis pemunculan ide – ide dan ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa

³ Hamzah B. Uno , *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009) hlm. 17-

orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran. Dalam diskusi selalu ada suatu pokok yang di bicarakan. Dalam percakapan itu diharapkan para pembicara tidak menyimpang dari pokok pembicaraan. Mereka harus selalu senantiasa kembali ke pokok masalahnya. Pada hakikatnya diskusi berbeda dengan percakapan, situasi lebih santai kadang di selingi dengan humor. Dalam diskusi, semua anggota turut berfikir dan diperlukan disiplin yang ketat.⁴

Metode ini biasanya erat kaitannya dengan metode lainnya, misalnya metode ceramah, karyawisata dan lain – lain karena metode diskusi ini adalah bagian yang terpenting dalam memecahkan suatu masalah (problem solving).⁵

1) Fungsi Diskusi

- Untuk merangsang murid – murid berfikir dan mengeluarkan pendapatnya sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran – pikiran dalam masalah bersama.
- Untuk mengambil suatu jawaban atau aktual atau satu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang seksama.

2) Macam – macam diskusi :

a) Diskusi informal

⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta cv , 2012) hlm. 208

⁵ Zakiah daradajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011) hal. 292

Diskusi ini terdiri dari satu diskusi yang pesertanya terdiri dari murid – murid yang jumlahnya sedikit. Peraturan – peraturannya agak longgar. Dalam diskusi informal ini hanya seorang yang menjadi pemimpin, tidak perlu ada pembantu – pembantu, sedangkan yang lain – lainnya hanya sebagai anggota diskusi.

b) Diskusi formal

Diskusi ini berlangsung dalam suatu diskusi yang serba di atur dari pimpinan sampai dengan anggota kelompok. Diskusi dipimpin oleh seorang guru atau seorang murid yang dianggap cakap. Karena semua telah di atur maka para anggota diskusi tidak dapat begitu saja berbicara (berbicara spontan), semua harus di atur melalui aturan yang dipegang oleh pimpinan diskusi. Diskusi yang diatur seperti ini memang lebih baik.

Kebaikan metode diskusi ini di antaranya ialah :

- Adanya partisipasi murid yang terarah terhadap pelajaran tertentu
- Murid harus berfikir secara kritis,tidak sembarang bicara
- Murid dapat meningkatkan keberanian

Kelemahan antara lain :

- Banyak waktu yang terbuang

- Diskusi kebanyakan berlangsung diantara murid yang pandai – pandai saja.

c) Diskusi panel

Diskusi ini dapat diikuti oleh banyak murid sebagai peserta yang dibagi menjadi peserta aktif dan peserta tidak aktif. Peserta aktif yaitu langsung mengadakan diskusi, sedangkan peserta tidak aktif adalah sebagai pendengar .

d) Diskusi simposium

Dalam simposium, masalah – masalah yang akan dibicarakan akan diantarkan oleh seorang atau lebih pembicara dan disebut pemrasaran. Pemrasaran boleh berpendapat berbeda – beda terhadap suatu masalah , sedangkan peserta boleh mengeluarkan pendapat menanggapi yang telah dikemukakan oleh pemrasaran.

3) Kelebihan Metode Diskusi

Metode diskusi memiliki beberapa kelebihan jika diterapkan pada pembelajaran. Diantara kelebihan – kelebihan metode diskusi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :⁶

- Dapat merangsang “gairah” peserta didik dalam belajar. Pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi akan membawa pada suasana pembelajaran yang merangsang dan

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 281

menyenangkan. Metode diskusi kan lebih aktif dan kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide – ide.

- Dengan menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran, akan melatih peserta didik untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- Karena dalam metode diskusi ini peserta didik memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan, maka dengan demikian akan melatih mereka agar terbiasa mengemukakan pendapat atau gagsan secara verbal (lisan)
- Metode diskusi juga bisa melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain.
- Pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi akan mengembangkan kemampuan sosial (social skill) peserta didik.
- Dalam diskusi biasanya dipimpin oleh seorang ketua kelompok diskusi, maka dengan demikian diskusi akan melatih jiwa kepemimpinan peserta didik.

4) Kelemahan Metode Diskusi

Selain memiliki beberapa kelebihan sebagaimana telah dikemukakan di atas, metode diskusi juga memiliki beberapa kelemahan jika diterapkan dalam pembelajaran. Diantara beberapa kelemahan dalam metode diskusi adalah sebagai berikut : ⁷

⁷ Ibid, hlm. 282

- Pembicaraan dalam diskusi sering dikuasai oleh siswa yang memiliki keterampilan dalam berbicara saja, sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran tidak merata.
- Terkadang pembahasan dalam diskusi suka meluas kesana kemari, sehingga kesimpulan tidak fokus pada permasalahan dan menjadi kabur.
- Dalam pelaksanaannya memerlukan waktu yang cukup panjang, yang terkadang tidak sesuai yang direncanakan.
- Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol.

5) Tahapan Implementasi Diskusi dalam Pembelajaran

Agar pelaksanaan diskusi berhasil dengan efektif, maka guru harus melakukan tahapan – tahapan berikut ini :

1) Langkah persiapan

Dalam tahapan persiapan, hendaknya guru memperhatikan beberapa hal – hal sebagai berikut :

- a) Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin di capai terlebih dahulu. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai mesti dipahami oleh setiap peserta didik sebagai peserta diskusi dan dirumuskan secara jelas dan terukur
- b) Tentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan dengan tujuan yang dicapai. Misalnya apabila tujuan yang ingin dicapai adalah penambahan wawasan siswa terhadap

pelaksanaan zakat, maka dapat digunakan diskusi kelompok, dengan terlebih dahulu siswa melakukan penelitian terhadap pelaksanaan zakat yang bersumber dari buku, atau penelitian di masing – masing pengelola zakat, kemudian dipresentasikan oleh tiap kelompok diskusi.

- c) Tetapkan masalah yang akan dibahas. Masalah bisa didapatkan dari isi materi pembelajaran, atau masalah – masalah aktual yang terjadi dilingkungan masyarakat yang dihubungkan dengan materi pelajaran. Misalnya masalah problematika pelaksanaan zakat di masyarakat muslim pedesaan dan perkotaan, atau masalah – masalah lainnya yang bersifat aktual dan terkait dengan pelajaran.
- d) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan diskusi. Misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas – petugas diskusi, seperti pemimpin diskusi, moderator, notulen, dan yang lainnya.

2) Pelaksanaan Diskusi

Agar pelaksanaan diskusi berjalan dengan lancar, maka hendaknya guru memerhatikan beberapa hal berikut :

- a) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
- b) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan

– aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.

- c) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memerhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya
- d) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide – idenya. Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus

3) Menutup Diskusi

Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi, sebaiknya proses pembelajaran diakhiri dengan melakukan hal – hal berikut :

- a) Membuat pokok – pokok kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- b) Melakukan review jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta, sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

2. Prestasi Belajar

Menurut Suharsimni, Prestasi Belajar adalah tingkat pencapaian yang telah dicapai oleh anak didik atau siswa terhadap tujuan yang diterpkan oleh masing – masing bidang studi setelah mengikuti program pengajaran dalam waktu tertentu. ⁸ Sedangkan prestasi belajar menurut Wirawan, adalah hasil yang di capai seseorang dalam usaha belajarnya sebagian dinyatakan dengan nilai – nilai dalam buku raportnya. ⁹

1) Pengertian Prestasi

Menurut Kampus Besar Bahasa Indonesia (2008) , Prestasi adalah hasil yang dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dll) .Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata , yaitu prestasi dan belajar. Untuk memahami pengertian prestasi belajar maka perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan ‘prestasi’ dan apa yang di maksud ‘belajar’.

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu “Presesatie” yang kemudian dalam Bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti usaha. ¹⁰ Sementara dalam kamus Ilmiah Populer , prestasi adalah hasil yang telah di capai. ¹¹ Pada umumnya prestasi ini digunakan untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan atau bukti suatu keberhasilan.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2001) , hlm. 269

⁹ Sarliti Wirawan, *Psikologi Remaja*. (jakarta: Raja Grasindo Persada, 1996) hlm. 202

¹⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Intruksi Prinsip Prosedur* (Bandung: remaja Rosdakarya, 1991) Hal. 2-3

¹¹ Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry , *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994) hlm.623

2) Pengertian Belajar

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹²

Menurut burton, yang dikutip anurrahman merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya.¹³

Menurut Hilgaraddan Bower, yang dikutip oleh Chalidjah Hasan mengemukakan : “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya berulang – ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kelelahan, pengaruh obat, kematangan, dan keadaan – keadaan saat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).¹⁴

Menurut Clifort T Morgan, yang dikutip oleh Mustaqim mengatakan belajar adalah “learning is any relatively permanent change behavior

¹² Slameto, *belajar dan faktor – faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010) hlm. 2

¹³ Anurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung, Alfabeta, 2009) hlm.35

¹⁴ Chalidjah Hasan, *Dimensi – dimensi psikologi pendidikan*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1994) lm.85

that is a result of past experience” belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu. ¹⁵

Meurut Gagne dalam buku “The Conditional Of Learning” yang dikutip oleh Chalidjah Hasan menyatakan bahwa : “ Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi tadi .¹⁶

Menurut Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid dalam kitab *At – Tarbiyatul wa Thurukut Tadris* pengertian belajar adalah :

Arab arab arab

إِنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يُطْرَأُ عَلَى حُبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيهَا تَغْيِيرًا
جَدِيدًا⁶

Sesungguhnya belajar adalah usaha untuk merubah diri pelajar yang didasari dengan pengalaman yang telah diterima sehingga terjadi perubahan baru bagi diri pelajar.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interkasi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

¹⁵ Mustaqim, *Psiologi Pendidikan* (Semarang : Pustaka Belajar, 2001) hlm. 39

¹⁶ Chalidjah, op.Cit . hlm. 86

a. Ciri – ciri Belajar

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri – ciri perubahan yang spesifik. Diantara ciri – ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah :

a) Perubahan Intensional

Perubahan yang terjadi berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan.¹⁷

b) Perubahan Positif dan Aktif

Perubahan positif berarti baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Sedangkan perubahan aktif berarti tidak terjadi dengan sendirinya

c) Perubahan Efektif dan Fungsional

Perubahan efektif, yakni berhasil berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan fungsional berarti ia relatif menetap dan ada setiap saat apabila dibutuhkan.¹⁸

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 116

¹⁸ *Ibid*, hlm 117

d) Perubahan bersifat permanen

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.

e) Perubahan perilaku secara keseluruhan

Perubahan perilaku belajar bukan sekedar memperoleh pengetahuan, tetapi memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.¹⁹

f) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (change behaviour)

g) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman – pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.²⁰

a. Prinsip – Prinsip belajar

Prinsip belajar dapat diartikan sebagai pandangan – pandangan mendasar dan dianggap penting yang dijadikan sebagai pegangan dalam melaksanakan kegiatan belajar. Prinsip belajar bermanfaat untuk memberikan arah tentang apa saja yang

¹⁹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010) hlm. 65

²⁰ Baharuddin dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008) hlm. 15-16

sebaiknya dilakukan oleh guru agar para siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Beberapa prinsip belajar yang dapat dijadikan pegangan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan diyakini memberikan pengaruh bagi pencapaian hasil belajar. Diantara prinsip – prinsip itu adalah :

a) Prinsip Perhatian dan Motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan tenaga pendorong bagi seseorang agar memiliki energi atau memiliki kekuatan melakukan sesuatu dengan penuh semangat dan mampu mengubah energi dalam diri seseorang dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.²¹

b) Prinsip Kematangan Jasmani dan Rohani

Kematangan jasmani yaitu telah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya telah cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Kematangan rohani artinya telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar.²²

c) Prinsip Keaktifan

Keaktifan anak dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari, dan dikembangkan dalam proses pembelajaran. Keaktifan

²¹ Annurrahman, Op. Cit hlm.114

²² Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2007) hlm. 31

belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional, dan fisik jika dibutuhkan.²³

d) Prinsip Keterlibatan Langsung

Dalam keadaan ini siswa tidak hanya sekedar aktif mendengar, mengamati dan mengikuti, akan tetapi terlibat langsung di dalam melaksanakan suatu percobaan, peragaan atau mendemonstrasikan sesuatu.

e) Memiliki kesiapan

Dalam hal ini kesiapan yang di maksud adalah kesiapan fisik dan mental. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar.

f) Memiliki Tujuan

Belajar tanpa memiliki tujuan dapat menimbulkan kebingungan pada orangnya hilang kegairahan, tidak sistematis, atau asal ada saja.²⁴ Orang yang belajar tanpa tujuan ibarat kapal berlayar tanpa tujuan terombang – ambing tak tentu arah yang di tuju sehingga akhirnya terbentur batu karang atau terdampat ke suatu pulau.

²³ Aunurrahman, Op.Cit hlm. 119

²⁴ Dalyono, Op. Cit Hlm. 119

g) Prinsip Pengulangan

Belajar adalah melatih daya – daya yang ada pada manusia yang meliputi daya berfikir, mengingat, mengamati, menghafal, menanggapi, dan sebagainya.²⁵ Prinsip ini berdasarkan pada teori belajar klasik yang memberikan dukungan paling kuat terhadap prinsip belajar pengulangan

h) Ulangan dan Latihan

Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan.²⁶

Bagaimanapun pintarnya seseorang ia harus mengulang pelajarannya atau berlatih sendiri dirumah agar bahan – bahan yang dipelajari tambah meresap ke dalam otak, sehingga tahan lama dalam ingatan.

b. Teori Belajar

Menurut pandangan psikologi secara garis besar terdapat tiga rumpun teori belajar yaitu :

1. Teori Disiplin Mental

Menurut rumpun psikologi ini individu memiliki kekuatan, kemampuan, atau potensi – potensi tertentu.²⁷ Jadi seorang siswa mempunyai kekuatan sendiri untuk mencari, menemukan dan mengembangkan dirinya sendiri. Pendidik

²⁵ Aunurrahman, Op.Cit. hlm. 123

²⁶ Dalyono, Op. Cit Hlm. 54

²⁷ Nana Syaodin Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidik* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 167

tidak perlu terlalu turut campur mengatur anak, biarkan dia belajar sendiri, yang penting perlu diciptakan situasi belajar yang rileks, menarik dan bersifat alamiah.

2. Teori behaviorisme

Menurut teori ini tingkah laku manusia tidak lain dari suatu hubungan antara erangsang-jawaban atau stimulus-respons.

²⁸ Pembentukan hubungan stimulus-respons dilakukan melalui ulangan – ulangan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang sangat erat antara reaksi – reaksi behavioral dengan stimulasinya.

3. Teori Cognitive-Gestalt-Field

Teori ini sangat menekankan pengamatan dan problem solving, dari pengamatannya teori ini menyesalkan penggunaan metode menghafal di sekolah dan menghendaki agar murid belajar dengan pengertian atau pemahaman bukan hafalan akademis. ²⁹ Menurut para ahli kognitif individu merupakan partisipan aktif dalam proses memperoleh dan menggunakan pengetahuan. ³⁰

3. Akidah Akhlak

1) Pengertian Akidah Akhlak

²⁸ *Ibid*, hlm.168

²⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: ALFABETA, 2003) hlm.

³⁰ Nana Syaodih, *Op.Cit*, hlm.170

Secara etimologis aqidah berakar dari kata ‘aqoda-ya’qid-‘aqidatan. ‘aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata ‘aqdan dan aqidah adalah keyakinan yang tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.³¹

Sedangkan akidah secara terminologis sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Bakar Jabir al – Jazairy aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah.³²

Sedangkan akhlak secara etimologis bentuk jamak dari khuluk yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³³ Akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara sesama manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta.

Sedangkan menurut terminologis akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang muncul secara spontan bilamana

³¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta ; Lembaga pengkajian dan pengmalan islam, 1993) hlm. 1

³² *Ibid*, hlm. 2

³³ Yunahar Ilyas, *kuliah Akhlak* (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan pengamatan Islam, 2007) hlm. 1

diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar .³⁴

Akidah Akhlak di MTs merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang rukun iman mulai iman kepada Allah, Malikat – malaikat-Nya, Kitab – Kitab-Nya , Rosul – rosul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qodo dan Qodar yang dibuktikan dengan dalil naqli dan dalil aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap al – asma al – husna dengan menunjukkan ciri – ciri atau tanda – tanda perilaku seorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengalaman akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari – hari. ³⁵

Sehingga dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar akidah akhlak adalah perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai akibat seorang individu mengalami proses belajar akidah akhlak

2) Fungsi dan tujuan pendidikan Akidah Akhlak

a. Fungsi Pendidikan Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak berfungsi untuk :

- 1) Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

³⁴ *Ibid*, hlm.2

³⁵ Peraturan Menteri Agama RI No.2 tahun 2008, Akhlak Mendidik Anak Menjadi Berbudhi (klaten : Usaha Mandiri, 2010)

- 2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik secara optimal, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Akidah Akhlak
- 4) Perbaikan kesalahan – kesalahan, kelemahan – kelemahan peserta didik dalam keyakinan,. Pengalaman ajaran agama islam dalam kehidupan sehari – hari
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal –hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari – hari
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya
- 7) Penyaluran peserta didik untuk mendalami Akidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. ³⁶

b. Tujuan Pendidikan Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamatan serta pengalaman peserta didik tentang Akidah dan Akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan

³⁶ Depag, Kurikulum 2006 : Standar Kompetensi Madrasah, cet 2 : Jakarta ; Depag RI. 2005, hal. 18

meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak muliadi dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁷

3) Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengalaman prinsip – prinsip akidah islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran – aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengalaman iman yang inklusif dalam kehidupan sehari – hari, pemahaman tentang macam – macam tauhid seperti *tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, tauhid ash-shifat wa af'al*, dan lain – lain serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akidah menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan Akhlak terpuji dan menjauhi Akhlak tercela dalam kehidupan sehari – hari.

Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari – hari. Al – Akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan

³⁷ Ibid

dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka menantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia.³⁸

³⁸ Deri Suyatma,
<http://mtsnurulazhar.wordpress.com/2008/07/17/peraturan/menteri/agama/2008/di-akses> pada tanggal 15 febuari 2017